

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Dewasa ini, perbincangan gender berkembang cukup pesat dan mendapat perhatian yang serius dari para pakar ilmu pengetahuan, khususnya kaum sosiolog. Animo yang cukup besar itu ditandai oleh adanya kesadaran bahwa sebab-sebab ketidakadilan sosial juga dapat dijelaskan dari hubungan asimetris antara laki-laki dan perempuan. Di samping itu, selama ini, kajian-kajian sosiologis masih tetap tidak memperhitungkan gender sebagai satu variabel yang penting. Analisis kelas Marx, analisis hegemoni ideologi-kultural Gramsci, atau analisis kritis mazhab Frankfurt, misalnya, dianggap kurang mendasar justru karena tidak memasukkan persoalan gender didalamnya. Demikian pula, analisis wacana yang berpijak pada pemikiran Foucault dan Althusser, yakni kritik atas semangat reduksionisme dan antipluralisme dari keseluruhan analisis di bawah pengaruh modernisme, kurang merepresentasikan spirit pluralisme yang dicita-citakannya tanpa analisis gender. Dengan demikian, keberadaan analisis gender turut mempertajam analisis-analisis kritis yang telah ada.

Persoalan gender adalah persoalan relasi jenis kelamin. Ketimpangan hubungan laki-laki dan perempuan menunjukkan adanya dualisme: perempuan “berbeda” dengan laki-laki. Berbagai persepsi dan pandangan para tokoh mengukuhkan dualisme itu. Mereka menganggap bahwa perempuan adalah makhluk ciptaan kedua, tidak lebih cerdas, lemah, emosional, pasif, dan subjektif.

Gender adalah suatu sifat yang melekat pada, kaum laki-laki ataupun wanita yang di konstruksi secara social maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan dikenal dengan lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sedangkan laki-laki dianggap; kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri-dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya ada laki-laki yang emosional,lemah lembut,keibuan, sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional, perkasa,. perubahan dari sifat-sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain ( Fakih, 1996 :8-9).

Jender diartikan sebagai interperestasi mental dan kultural terhadap perbedaan kelamin, yakni laki-laki dan perempuan. jender biasanya dugunakan untuk menunjukkan pembagian kerja yang dianggap tepat bagi laki-laki dan perempuan.

Ann Oakley mengatakan Jender adalah masalah budaya, merujuk kepada klasifikasi social dari laki-laki dan perempuan menjadi maskulin dan feminine, berbeda karena waktu dan tempat. sifat tetap dari jenis kelamin harus diakui, demikian juga sifat tidak tetap dari jender. ( Istibsyaroh 2004 :58-59).

Studi gender, pada dasarnya, memperhatikan konstruksi budaya dari dua makhluk hidup, wanita dan pria. Para ahli yang punya perhatian terhadap masalah gender mencoba menguji perbedaan keduanya dalam berbagai konteks, dan mengambil artian fundamental atas persepsi terhadap berbagai jenis hubungan sosial. Gender sering diartikan dan atau dipertentangkan dengan seks, yang secara biologis didefinisikan dalam kategori pria dan wanita.

Agama Islam dengan ketentuan normatifnya (syari'ah) dituding ikut bertanggung jawab terhadap ketidakadilan gender. Kaum feminisme didalam mengkritik aspek Islam ataupun masyarakat Islam mendasarkan posisi mereka pada sebuah pandangan yang secara radikal asing bagi pandangan dunia Islam dan secara tipikal bercorak moral.

Mereka menuntut pembaharuan dengan standar Barat modern, yang berarti ada sebuah ideal abstrak yang bisa dipahami dan harus dipaksakan dengan meruntuhkan tatanan lama yang sudah dianggap mapan. Akan tetapi kritik yang mereka lontarkan tidak di tujukan kepada sumber warisan intelektual Islam yaitu al-Qur'an dan Sunnah melainkan terhadap warisan intelektual (tafsir) yang tentunya sangat relatif hasilnya dan subyektif sifatnya. Dalam satu kurun waktu intelektual yang lebih dominan dan pada kurun waktu yang lain emosional yang lebih ditonjolkan.

Dan Persoalan gender juga diangkat oleh para sastrawan dalam karyanya, baik dalam novel, cerpen, puisi, atau jenis karya lainnya. Dalam ilmu sastra pun lahir teori kritik sastra feminis, yang fokus kajiannya adalah persoalan gender dalam karya sastra. Terkait dengan persoalan gender dalam karya sastra ini, penulis mengkaji novel "Perempuan Batih", yang menceritakan seorang perempuan kampung yang hidup dalam masyarakat matrilineal Minangkabau, Sumatra Barat, sebagai anak perempuan satu-satunya, seharusnya kehidupannya baik-baik saja, Tapi tidak.

Ia harus menantang hidup yang sangat berat, menjawab tantangan kehidupan akan takdirnya sebagai perempuan. Pemilihan novel ini menjadi menarik dan signifikan dalam studi sastra feminis untuk dikaji.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menyajikan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata, yang mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia bermacam-macam masalah dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesamanya. Seorang pengarang berusaha semaksimal mungkin mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan lewat cerita yang ada dalam novel tersebut. Seperti halnya cerita dalam novel Perempuan Batih sebagai karya sastra novel ini ceritanya sangat menarik karena novel ini mengangkat tema perempuan dan perjuangannya.

Novel Perempuan Batih adalah salah satu dari sedikit novel dengan rasa yang pertama. Sebuah novel yang di tulis oleh A.R.Rizal Mengambil setting kebudayaan minangkabau di Sumatra Barat, novel ini mengangkat tema perempuan dan perjuangan. Novel ini sangat menarik terutama karena kita tahu suku minangkabau menganut sistem kekerabatan matrilineal, yakni keturunan berdasarkan garis ibu. novel ini menarik untuk dianalisis prespektif jendernya karena menceritakan seorang perempuan yang kuat. Walau tidak sekolah tinggi, dia memiliki semangat seorang feminis. Dia tidak mau begitu saja tunduk pada seorang pria.

Pemilihan novel ini menjadi menarik dan signifikan dalam pembelajaran sastra feminis untuk dikaji . Berdasarkan pemikiran di atas, penulis tertarik untuk

melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Prespektif Tokoh Utama Dalam Novel Perempuan Batih Karya A.R.Rizal Kajian Gender feminis**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan diatas,dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Bagaimanakah bentuk Prespektif jender tokoh utama dalam novel perempuan Batih Karya A.R.Rizal ?
- 2) Apa sajakah faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian tokoh utama yang ditampilkan dalam novel Perempuan Batih Karya A.R.Rizal ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Setelah menentukan rumusan masalah yang akan dikaji, maka Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan bentuk prespektif jender tokoh utama dalam novel perempuan batih karya A.R.Rizal
2. Menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian tokoh utama yang ditampilkan dalam novel perempuan Batih Karya A.R.Rizal.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoritis,sehingga dapat berguna dalam penelitian atau pembelajaran selanjutnya.adapun manfaat tersebut adalah sebagai berikut.

## **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih terhadap pengembangan kritik khususnya yang menambah wacana kajian dengan menggunakan sudut pandang kritik sastra feminis. selain itu juga untuk mendukung perkembangan sastra, khususnya fiksi, yang mengangkat tema Prespektif Jender.

## **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan memperkaya wacana yang berhubungan dengan kritik sastra feminis, sehingga dapat menunjang referensi pada penelitian selanjutnya.

### **1.5 Defenisi Operasional**

Peneliti mendefinisi setiap kata-kata yang tertera dalam judul sebagai berikut:

- 1) Gender merupakan suatu dasar untuk menjelaskan tentang bagaimana sumbangan laki-laki dan perempuan dalam masalah kebudayaan dan kehidupan bersama yang berakibat ia menjadi laki-laki atau perempuan. gender adalah seperangkat peran, seperti halnya kostum dan topeng di teater, menyampaikan kepada orang lain bahwa termasuk feminin atau maskulin.
- 2) Pengertian penokohan Istilah tokoh menunjukan pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawaban terhadap pertanyaan: “siapakah tokoh utama

novel itu?”, atau “ada berapa orang jumlah tokoh novel itu?”, dan sebagainya. watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjukan pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak. (-watak) tertentu dalam sebuah cerita.

- 3) Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menyajikan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata, yang mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik.
- 4) Kajian sastra feminis: kegiatan memberikan penilaian baik dan buruk terhadap suatu karya sastra dengan menggunakan prespektif feminisme.